

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis global yang terjadi pada tahun 2008 yang disebabkan oleh buruknya perekonomian di Amerika Serikat, dan ternyata berimbas pada perekonomian negara-negara lain di dunia. Dampak krisis yang dihadapi negara-negara tersebut pada umumnya adalah meningkatnya inflasi, turunnya nilai tukar, turunnya pertumbuhan ekonomi, runtuhnya indeks bursa dan sejumlah bank/institusi keuangan/korporasi mengalami kesulitan keuangan atau bangkrut. Sebagai negara yang sedang berkembang Indonesia secara langsung maupun tidak langsung terkena dampak dari krisis ini. Keadaan ini membuat para investor, baik luar maupun dalam negeri untuk berpikir ulang guna menginvestasikan dananya. Mereka tentu akan memilih perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik, terutama dalam hal tingkat pengembalian modal.

Setiap perusahaan akan saling bersaing dengan menyiapkan suatu strategi untuk menghadapi krisis ini, sehingga para investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan mereka. Oleh sebab itu, manajer keuangan perusahaan perlu mengetahui dan mengatur seberapa besar kemampuan perusahaan tersebut sehingga dapat memenuhi kebutuhan dana dalam hal kegiatan operasional dan pengembangan usahanya. Masalah

pendanaan merupakan bagian yang sangat penting bagi dunia usaha, karena berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, seperti kreditur, pemegang saham, serta pihak manajemen perusahaan sendiri.

Permodalan bagi industri perbankan sangat penting karena merupakan motor penggerak bagi kegiatan usaha bank. Besar kecilnya modal bank sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Apabila modal bank sedikit, maka kapasitas usaha bank menjadi terbatas hal ini dikarenakan modal menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melindungi risiko-risiko usaha yang dihadapi. Sebagaimana diketahui bahwa industri perbankan bersifat *capital intensive*, dimana bank mengelola dana yang telah dihimpun dari masyarakat dengan berbagai risikonya, sehingga bank harus memiliki kapasitas dan kemampuan yang memadai untuk menanggung kerugian yang timbul dari risiko yang dihadapinya, baik risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan berbagai risiko lainnya.

Struktur modal sangat penting dalam rangka membiayai aktivitas operasional bank. Besarnya struktur modal sangat tergantung dari sumber dana yang diperoleh dari pihak eksternal maupun dari pihak internal bank itu sendiri. Sumber modal suatu bank dapat diperoleh dari pihak pertama yaitu melalui setoran modal dari pemegang saham, pihak kedua yaitu melalui pinjaman dari pihak luar seperti kredit likuiditas dari Bank Indonesia maupun pinjaman dari bank lain, pihak ketiga yaitu berasal dari dana masyarakat. Komponen modal pada bank yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) pada umumnya berupa modal inti yang terdiri dari modal disetor, cadangan

tambahan modal, dan *goodwill* serta modal pelengkap. Menurut teori MM (Modigliani & Miller) dalam Reint dan Florian (2008) :

“Banks also hold capital because they are required to do so by regulatory authorities. Because of the high costs of holding capital [...], bank managers often want to hold less bank capital than is required by the regulatory authorities. In this case, the amount of bank capital is determined by the bank capital requirements.”

Teori MM ini dianggap teori yang ideal karena memiliki asumsi-asumsi seperti persaingan sempurna pada pasar modal, tidak ada pajak, tidak ada kesenjangan informasi di antara pelaku pasar, dan tidak ada biaya transaksi, di mana dalam prakteknya asumsi-asumsi tersebut sangat sulit untuk dipenuhi atau bahkan tidak akan terpenuhi. Teori MM tersebut dianggap kurang realistis maka mereka memasukkan faktor pajak ke dalam teorinya. Pajak dibayarkan kepada pemerintah, yang berarti merupakan aliran kas keluar. Hutang bisa digunakan untuk menghemat pajak, karena bunga bisa dipakai sebagai pengurang pajak. Oleh sebab itu menurut teori MM, perusahaan sebaiknya menggunakan utang sebagai sumber modal utama. Sedangkan teori lain adalah *trade of model* dan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa utang digunakan secara bijaksana dan terkendali akan membawa manfaat bagi perusahaan. Bila utang sudah berlebihan, maka diperlukan ekuitas untuk mengimbangnya agar rasio utang menurun, dengan cara meningkatkan sumber dana ekuitas.

Pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan dana, setiap perusahaan perlu mempertimbangkan hal sebagai berikut, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan, bagaimana bentuk sumber dana tersebut, dan

berapa lama sumber dana tersebut dapat digunakan. Keputusan dalam hal struktur modal berpengaruh secara langsung terhadap besarnya risiko yang akan ditanggung perusahaan dan juga tingkat pengembalian yang akan dihasilkan. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat menyeimbangkan risiko dengan tingkat pengembalian. Risiko keuangan tersebut dapat berupa kemungkinan tidak tercapainya target laba atau keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan dan juga ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya.

Struktur modal pada bank menjadi penting, tidak hanya pada saat menghadapi krisis ekonomi tetapi juga pada saat menghadapi tantangan ekonomi global di masa yang akan datang. Tahun 2015 kita akan menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), dimana struktur modal perbankan harus diperkuat karena akan ada banyak bank-bank asing yang masuk ke Indonesia. Menurut Chief Economist Bank BNI Ryan Kiryanto, “Kita akan menghadapi MEA 2015 untuk sektor rill, dan finance pada 2020. Dalam hal ini isu permodalan sangat berarti.” Permodalan menjadi hal utama untuk bagaimana bank dapat bertahan dalam persaingan ketika memasuki masa MEA 2015. Apabila hal ini tidak menjadi fokus maka akan berdampak pada tergesurnya perbankan di tanah air oleh bank-bank asing yang masuk ke Indonesia.

Dalam penetapan kebijakan struktur modal, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhinya. Banyak studi teoritis dan empiris yang dilakukan oleh para ahli tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi struktur modal. Brigham dan Houston (2011: 179) menyebutkan bahwa struktur-struktur modal dapat bervariasi di antara perusahaan di dalam satu industri yang sama. Menurutnya ada dua belas faktor yang dianggap mempengaruhi struktur modal yaitu, stabilitas perusahaan, struktur aset, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan. Namun Krishnan dan Moyer (1996) dalam Margaretha dan Sari (2005) menyebutkan ukuran perusahaan, risiko bisnis, asal negara dan kelompok industri sebagai faktor yang mempengaruhi struktur modal. Bhaduri (2002) dalam Margaretha dan Sari (2005) mengatakan bahwa perubahan kondisi ekonomi yang cepat di negara berkembang pada beberapa tahun terakhir ini, telah memberikan tambahan kebutuhan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keputusan pemilihan struktur modal di negara-negara berkembang. Berdasarkan hasil kajian studi teoritis yang ada maka dalam penelitian ini akan dipilih beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal perbankan yaitu, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan struktur aset.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan (Seftianne dan Handayani, 2011). Beberapa penelitian mengenai ukuran perusahaan mengungkapkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan makin banyak pula alternatif pendanaan yang dapat dipilih dalam meningkatkan

profitnya. Menurut Mardiana dalam Seftianne dan Handayani (2011) perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu dapat memungkinkan untuk perusahaan besar tingkat *leveragenya* akan lebih besar dari perusahaan kecil.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan, ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar. Penelitian Seftianne dan Handayani (2011), Bangun dan SURIANTY (2008) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian lain, Harjanti dan Tandelilin (2007) juga menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada waktu itu. Hasil yang didapat dari ketiga penelitian di atas adalah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal.

Penelitian lain yang dilakukan Hadianto (2008) menggunakan emiten sektor telekomunikasi di Indonesia sebagai sampel. Dalam penelitiannya Hadianto mengemukakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Namun demikian, penelitian Joni dan Lina (2010) yang menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan memasukan variabel deviden serta risiko bisnis menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal dan penelitian Setiawan (2006) juga mengungkapkan hal yang sama walaupun sampel yang digunakan berbeda yaitu, industri makan dan minuman yang terdaftar di BEJ.

Profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk menggunakan dana internalnya untuk mengoperasikan perusahaannya. Menurut *pecking order theory* dalam Setiawan (2006) mengemukakan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin rendah tingkat penggunaan utang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan mempunyai dana internal yang besar. Hasil penelitian yang mendukung kajian ini antara lain Setiawan (2006), Harjanti dan Tandelilin (2007) Bangun dan SURIANTY (2008), Joni dan Lina (2010), bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal dan Hadianto (2008) mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun hal ini tidak sependapat dengan penelitian Seftianne dan Handayani (2011) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Menurut *pecking order theory* dalam Seftianne dan Handayani (2011), perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari utang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui utang. Penelitian yang dilakukan Setiawan (2006) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, namun tidak dengan penelitian Seftianne dan Handayani (2011) yang

menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Struktur aset mencerminkan dua komponen aset secara garis besar dalam komposisinya yaitu aset lancar dan aset tetap. Aset lancar adalah uang kas dan aset-aset lain yang dapat direalisasikan menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi dalam satu periode akuntansi yang normal. Sedangkan aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa. (Seftianne dan Handayani, 2011). Hasil penelitian mengenai struktur aset ini, menurut Joni dan Lina (2010) dan Hadianto (2008) struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal, namun menurut Seftianne dan Handayani (2011) struktur aset tidak berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Seperti yang kita ketahui bahwa bank mendapatkan sumber pendanaan dengan cara menghimpun dana dari masyarakat sedangkan perusahaan sektor lain mendapatkan dana dari modal internal dan utang, dan teori *pecking order* menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai dana internal lebih besar akan cenderung untuk menggunakan modal internalnya terlebih dahulu. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis berkeinginan untuk meneliti mengenai “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian yang akan diteliti adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal sektor perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah struktur aset mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan struktur aset memiliki pengaruh terhadap struktur modal perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2010.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi para akademisi, penelitian ini dapat untuk memperluas pemahaman mengenai karakteristik struktur modal perusahaan dan struktur modal perusahaan yang bergerak dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah mempengaruhi keputusan struktur modal.
2. Bagi pemakai laporan keuangan, khususnya para investor dan calon investor yang ingin menginvestasikan dananya di perusahaan perbankan. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam rangka menilai kinerja perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan sebelum investor menanamkan modal di perusahaan tersebut.
3. Bagi para pembaca, semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan menambah pengetahuan serta wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan teori-teori dari berbagai literatur yang dibutuhkan dalam penelitian. Teori-teori dalam penelitian ini merupakan teori yang berkaitan dengan struktur modal, faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur aset serta teori-teori yang berkaitan dengan struktur modal. Selain itu, bab ini juga membahas penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, kerangka pemikiran yang memuat identifikasi dan definisi variabel dan hipotesis dari penelitian yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik penentuan sampel, jenis data, definisi operasional variabel dan pengukuran variabel, serta teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pengolahan data dan pembahasan atas masalah yang telah dirumuskan serta hasil yang diperoleh selama melakukan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini, dalam bab ini diambil suatu kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta saran untuk penelitian selanjutnya.